

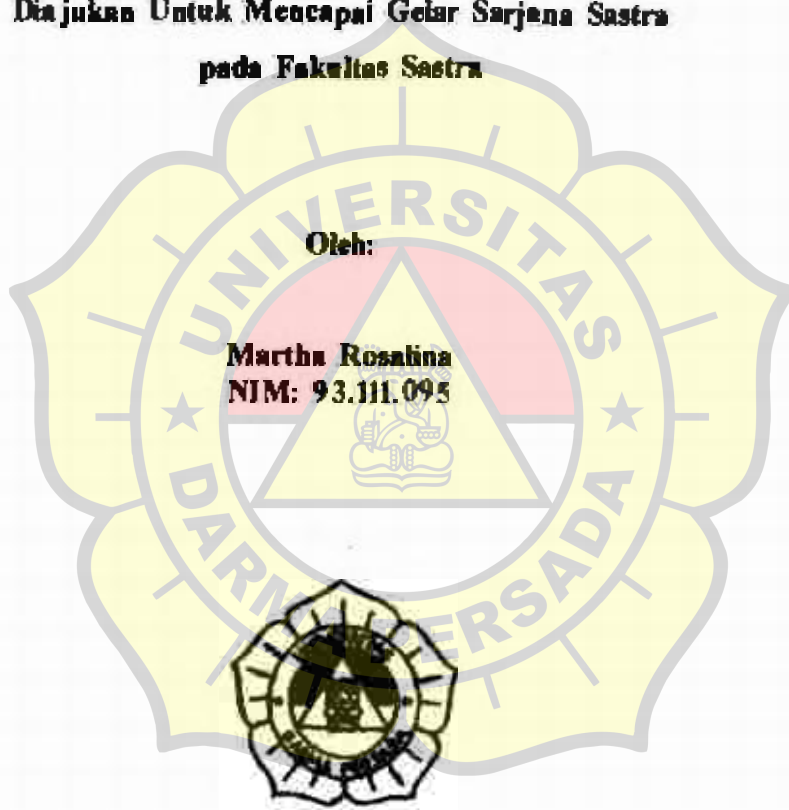
**PERANAN ORANG TUA DALAM SOSIALISASI ANAK
DISEKOLAH
SEBAGAI DAMPAK DARI PENGALAMAN MEREKA
SEBAGAI KIKOKUSHIJO**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra**

Oleh:

**Martha Rosalina
NIM: 93.111.095**



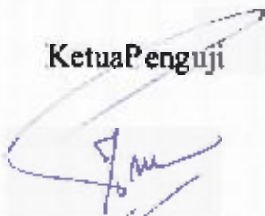
**FAKULTAS SATRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
1998**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada tanggal: 21 Agustus 1998

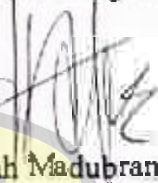
PANITIA UJIAN

Ketua Penguji




(Dra. Purwani Pura wiardi)

Pembimbing Penguji



(Dra. Diah Madubrangti, M. Hum)

Panitera Penguji



(Dra. Irma Redjeki)

Pembaca Penguji



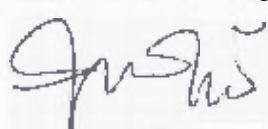
(Dra. Ekayani T. M. Hum)

Disahkan pada:

tanggal

Oleh:

Ketua Program Studi Jurusan
Bahasa dan Sastra Jepang, S1



(Dra. Irma Redjeki)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA
(Dra. Hj. Inny C. Haryono, MA)

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT dan berkat rahmat-Nya, maka skripsi yang berjudul: *Peranan Orang Tua Dalam Sosialisasi Anak di Sekolah* dapat selesai pada waktunya.

Alasan penulis memilih tema skripsi sosialisasi anak di sekolah karena penulis melihat bahwa kehidupan sosial anak-anak Jepang sangat unik, di mana kerangka sosial dan target yang ingin dicapai dalam sosialisasi itu sama dengan sosialisasi orang Jepang dewasa. Jika dilihat dari segi usia dan pengalaman yang dimiliki oleh anak-anak Jepang, berbeda dengan orang Jepang dewasa tetapi mereka tetap dapat mengikuti aturan yang ada.

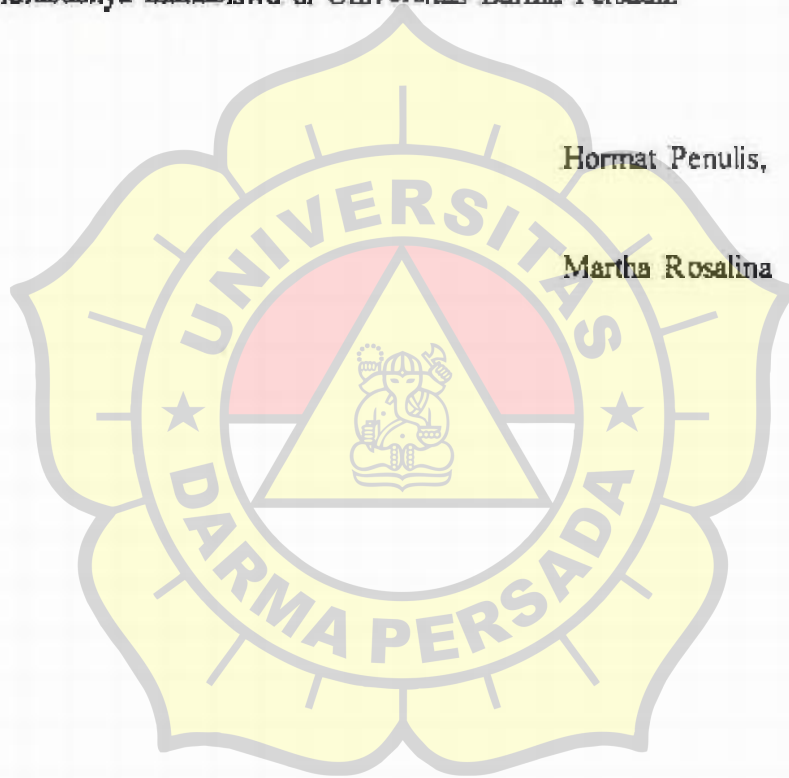
Penulis menyadari tanpa bantuan berbagai pihak skripsi ini tidak akan selesai dengan baik, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. **Dra. Diah Madubrangti, MA.** Selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi terhadap skripsi ini, sehingga dapat tersusun dengan baik dan selesai pada waktunya.
2. **Dra. Ekayani Tobing MA.** Selaku dosen pembaca skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membaca skripsi ini dan memberikan koreksi-koreksi dalam penulisan skripsi.
3. **Dra. Irma Rejeki,** selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.

4. **Dra. Inny C. Haryono, MA.** Selaku Dekan Fakultas Sastra.
 5. Kepada Orang tua yang selalu ada dan siap membantu penulis dalam menyusun skripsi ini, dan seluruh keluarga juga para sahabat yang telah memberikan bantuan dan dorongan moril.
 6. Terakhir kepada Suwartono, suami tercinta yang dengan saran dan kritiknya selalu memberi semangat untuk segera memperbaiki skripsi ini.
- Akhir kata penulis mengharapkan skripsi dapat berguna bagi rekan-rekan sejawat, khususnya mahasiswa di Universitas Darma Persada.

Hormat Penulis,

Martha Rosalina



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
KATAPENGATAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	13
1.3 Ruang Lingkup.....	14
1.4 Tujuan Penulisan.....	14
1.5 Metode Penulisan.....	15
1.6 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II KEADAAN SOSIALISASI SEKOLAH JEPANG BERDASARKAN TEORI MERRY WHITE DAN KIKOKUSHIJO SEBAGAI ANGGOTA KELOMPOK SOSIAL DI SEKOLAH.....	16
2.1 Sosialisasi Anak di Sekolah.....	17
2.2 Kondisi Kikokushiho dengan Sosialisasi di sekolah.....	28
BAB III PERANAN ORANG TUA DALAM MASALAH SOSIALISASI <i>KIKOKUSHIJO</i> DI SEKOLAH.....	36
3.1 Permasalahan Kikokushiho.....	36
3.1.1 Kasus Yukio.....	38
3.1.2 Kasus Tatsu ya.....	39
3.1.3 Kasus Yoshiaki.....	40
3.1.4 Kasus Satoru.....	4..
3.2 Peranan Orang Tua dalam Mengatasi Kikokushiho.....	48
BAB IV KESIMPULAN.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	61

BABI PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Jepang sebagai salah satu negara di Asia, mampu bangkit dari kehancuran PD II. Dengan semangat kerja keras yang tinggi bangsa Jepang mengalami kemajuan di segala bidang, yang pada akhirnya kemajuan yang dicapai Jepang meluas hampir ke seluruh penjuru dunia¹.

Sebagai imbas dari kemajuan yang telah dicapai Jepang, maka banyak orang Jepang melakukan perjalanan ke luar negeri. Kepergian mereka ke luar negeri disebabkan berbagai alasan antara lain dikirim oleh perusahaan tempat mereka bekerja sebagai wakil perusahaan, atau dikirim sebagai tenaga ahli untuk negara berkembang seperti di Asia dan di Afrika, atau sebagai duta bangsa dalam bidang Pemerintahan dan Politik².

Alasan-alasan yang membuat orang Jepang pergi ke luar negeri dewasa ini, berbeda dengan alasan yang ada pada saat pertama kali bangsa Jepang pergi ke luar negeri yaitu di awal *restorasi Meiji (1868)*. Orang-orang Jepang yang pergi ke luar negeri pada masa *Meiji* adalah akibat dari politik luar negeri Jepang yang menutup diri dari dunia luar selama kurang lebih 250 tahun. Oleh karena itu untuk mengejar ketinggalannya dengan dunia luar, sepuluh tahun setelah restorasi meiji pemerintah Jepang telah mengirimkan lima ratus orang

¹ Suryohadiprojo, manusia dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup 1982: 83-90

² White, The Japanese Overseas 1992

ke negara AS dan kurang lebih dua ratus orang ke negara-negara Eropa. Orang-orang Jepang yang dikirim ke luar negeri pada masa itu adalah para pelajar Jepang yang dikirim ke luar negeri untuk mengadakan hubungan persahabatan dengan dunia luar terutama negara-negara Eropa yang telah maju, sekaligus membuat kerja sama yang dapat membantu Jepang dalam mengejar ketinggalannya, serta melakukan observasi terhadap sistem pemerintahan yang lebih maju dibandingkan Jepang³.

Menurut data terakhir yang dikumpulkan pada tahun 1984, orang-orang Jepang yang dikirim atau pergi ke luar negeri sebagian besar adalah pengusaha dan pegawai di bidang industri⁴. Rata-rata pekerja yang dikirim ke luar negeri adalah kaum pria dan jarang sekali bahkan hampir tidak pernah kesempatan pergi itu diberikan kepada pekerja wanita, hal ini disebabkan karena adanya alasan bahwa bila kesempatan pergi dinas ke luar negeri diberikan kepada pekerja wanita, maka bagi yang belum menikah kesempatan ini merupakan langkah awal yang baik untuk kemajuan karier mereka, tetapi bagi wanita yang sudah menikah tentu tidak bisa pergi begitu saja meninggalkan anak-anak dan suaminya. Tidak hanya itu, selain karena alasan keluarga kenyataannya dalam dunia kerja Jepang sudah menjadi suatu gambaran bahwa pekerja wanita sangat sulit bersaing dalam karier dengan pekerja pria, hal ini berkaitan dengan ajaran *konfusianisme* yang mengajarkan pria harus selalu di atas wanita dan hal ini dikuatkan dengan adanya bukti bahwa wanita-wanita lulusan universitas sekali pun sulit sulit mendapatkan pekerjaan di kantor, kecuali kerja paruh waktu dan pelayanan jasa⁵.

Karena kondisi dunia Jepang yang selalu mendiskriminasikan wanita, maka hanya pekerja laki-laki saja yang dikirim keluar negeri. Bila mereka telah menikah, dengan alasan tertentu mereka membawa anak dan isterinya.

³ White, *The Japanese Overseas* 1992:15

⁴ Goodman, *Japan's International Youth* 1993:17-19

⁵ Katayama (Ed), *Ensiklopedi* 1997: 171-172

Bagi pekerja-pekerja itu membawa isteri membuat mereka lebih berkonsentrasi terhadap pekerjaan, dan memang ada pekerjaan yang yang membutuhkan sentuhan rasa dari seorang isteri⁶. Sedangkan alasan orang tua membawa serta anak-anaknya pindah ke luar negeri, karena mereka merasa tidak ada orang yang bisa dipercaya untuk menjaga dan membimbing anak-anak mereka, terutama masalah pendidikan. Bagi keluarga yang memiliki anak menjelang masuk SMU pada saat berangkat ke luar negeri, anak-anak itu akan tetap tinggal di Jepang, juga untuk anak-anak yang berada di luar negeri pada saat mereka menjelang masuk SMU akan dikirim kembali ke Jepang. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan diri mengikuti ujian masuk universitas yang memiliki peringkat sepuluh besar. Orang tua merasa persiapan itu lebih baik dimulai sejak pertama kali mereka masuk SMU agar anak-anak itu dapat mengikuti semua pelajaran dengan baik dan sempurna, sehingga memudahkan mereka untuk mengikuti ujian masuk universitas yang dituju. Orang tua tidak ingin mengacaukan konsentrasi anak untuk memindahkan mereka dari satu sekolah ke sekolah lain pada saat ajaran sekolah sudah berlangsung.

Orang Jepang mempunyai obsesi terhadap pendidikan yang baik. Dinilai dari sekolah dasar hingga lulus SMU, kemudian berhasil melewati ujian masuk universitas terbaik. Setelah lulus dari universitas dapat bekerja di perusahaan yang mempunyai reputasi baik, serta mendapatkan gaji yang lumayan dan bekerja di perusahaan itu sampai masa pensiun tiba. Obsesi itu timbul karena latar belakang sejarah pendidikan itu sendiri, yang dimulai pada awal *restorasi meiji*. Dengan maksud membangun negaranya bangsa Jepang mengejar ketinggalan-ketinggalan dengan negara Eropa maupun Amerika, namun mereka menyadari untuk membangun negaranya dengan mengandalkan sumber daya alam (SDA) tentu sulit, karena Jepang itu sendiri

⁶ White, *The Japanese Overseas* 1992:37

miskin akan SDA. Oleh karena itu Jepang mencoba memanfaatkan kepadatan penduduknya sebagai sumber daya manusia (SDM) dan menjadikannya modal dasar pembangunan. Untuk mewujudkan SDM yang terampil, cekatan dan siap pakai, pemerintah Jepang harus menyiapkan pendidikan yang baik dan merata untuk semua lapisan masyarakat Jepang pada masa itu. Proses pembentukan SDM itu telah berlangsung ratusan tahun lamanya, sehingga lama-kelamaan persaingan SDM semakin ketat, karena jumlah penduduk Jepang terus bertambah, tetapi lapangan pekerjaan yang baik tidak seimbang dengan pertambahan penduduk. Akibatnya yang mencari pekerjaan banyak, sementara perusahaan-perusahaan dengan kredibilitas yang baik hanya membutuhkan sedikit pegawai dan membuat mereka semakin selektif memilih pegawai barunya, tidak cukup hanya menerima pegawai yang mempunyai keahlian saja, atau lulusan universitas biasa saja, tetapi juga selain memang harus terampil dan ahli dalam bidangnya, harus lulusan dari universitas terbaik. Itu sebabnya seluruh orang Jepang mempunyai obsesi yang sama dalam masalah pendidikan anak-anak mereka. Obsesi ini juga yang menjadi alasan orang tua Jepang tidak mengajak anak-anak mereka yang berusia delapan sampai dua belas tahun dan kembali pada usia menjelang lima belas atau enam belas tahun.

Pada dasarnya membawa anak-anak Jepang ke luar negeri, memberikan suatu pengaruh baik positif maupun negatif. Pengaruh positif yang didapat anak-anak itu antara lain, mampu menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Selain itu mereka mendapat kesempatan untuk mendatangi tempat-tempat yang mungkin hanya dapat mereka lihat melalui televisi atau dari foto-foto yang ada di majalah atau kartu pos bergambar. Mereka juga belajar mengenal kebudayaan asing serta adat kebiasaannya secara langsung, dan ini bermanfaat untuk memperluas wawasan mereka. Pada saat masa dinas orang tua mereka di luar negeri berakhir, maka

semua pengalaman itu harus berakhir juga dan mereka harus kembali ke Jepang.

Beberapa ahli yang meneliti bidang masyarakat Jepang seperti Goodman, White atau dari Jepang sendiri yaitu Tetsuya, mendapatkan suatu indikasi pada anak-anak Jepang yang baru kembali dari luar negeri atau yang dikenal dengan sebutan *kikokushi-jo*, bahwa mereka mengalami kesulitan bersosialisasi di sekolah, mengingat sosialisasi di sekolah merupakan sosialisasi yang utama. Masalah sosialisasi ini berakibat buruk bagi perkembangan jiwanya dan memberikan pengaruh terhadap prestasinya yang semakin lama semakin menurun. Hal ini sangat tidak diharapkan oleh orang tua, karena mereka mempunyai obsesi masa depan yang bergantung kepada berhasil tidaknya mereka melewati ujian masuk universitas yang terbaik.

Jumlah *kikokushi-jo* tiap tahunnya meningkat, dan mempunyai permasalahan yang sama, sehingga pada awal tahun 70-an *kikokushi-jo* ini menjadi masalah nasional pendidikan Jepang. Hampir seluruh media massa dan elektronik memuat berita mengenai permasalahan *kikokushi-jo* (*kikokushi-jo mondai*)⁷.

Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk membantu anak mereka dalam masalah ini, karena secara tidak langsung orang tua yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan bersosialisasi di sekolah. Usaha yang dilakukan orang tua dalam menanggulangi masalah *kikokushi-jo* dalam bersosialisasi di sekolah adalah topik yang akan diangkat dalam skripsi ini.

Yang dimaksud dengan sosialisasi adalah suatu cara untuk bergaul dengan orang-orang yang ada dalam suatu lingkungan yang sama dan berusaha untuk memahami masing-masing karakter individu dan melihatnya bukan menjadi suatu perbedaan tetapi sebagai ciri khas dari masing-masing individu⁸.

⁷ Goodman, *Japan's International Youth* 1993:1-3

⁸ Hodges, *Understanding Society* 1987: 74

Hodges tidak membedakan sosialisasi orang dewasa dengan sosialisasi anak-anak, baginya semua orang termasuk anak-anak harus melakukan hubungan dengan lingkungan di mana mereka berada, karena anak-anak adalah bagian dari lingkungan itu. Yang berbeda bagi Hodges adalah materi dan caranya bersosialisasi sesuai dengan keadaan kelompok sosial masing-masing⁹.

Selanjutnya telah dikatakan bahwa sosialisasi di sekolah merupakan sosialisasi utama, yang dapat dilihat dengan adanya teori Hendry Joy yang mengatakan kelompok sosial utama dalam masyarakat Jepang, antara lain kantor, pabrik, dan sekolah yang merupakan cerminan dari kerangka *Ie*¹⁰. *Ie* adalah suatu lembaga rumah tangga pertanian tradisional dan kaum pedagang Jepang, yang hubungan masing-masing anggota *Ienya* tidak selalu harus mempunyai hubungan darah, tetapi lebih didasarkan hubungan kerja sama di mana tersangkut segi-segi pokok kehidupan sosial dan ekonomi¹¹. White juga mengatakan bahwa selain lingkungan kantor dan pabrik, sekolah merupakan kelompok sosial yang utama⁸. Dengan adanya dua teori di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok sosial yang utama dalam sosialisasi masyarakat Jepang adalah kantor, pabrik, dan sekolah. Berdasarkan teori di atas, jelas bahwa sekolah merupakan kelompok sosial utama bagi anak-anak. Selain itu juga dapat dilihat dari segi waktu yang dimiliki anak-anak Jepang. Rata-rata anak-anak Jepang hampir setiap harinya menghabiskan waktu lebih dari tujuh jam di sekolah. Kemudian setelah pulang sekolah dilanjutkan tiga sampai empat jam belajar di tempat *Juku*. *Juku* adalah pelajaran tambahan yang diberikan di luar sekolah. Di rumah mereka juga masih harus mengerjakan PR dan diwajibkan oleh orang tuanya belajar untuk menyiapkan materi pelajaran keesokan harinya. Dengan kegiatan yang padat dan waktu yang tersisa sedikit

⁹Hodges, *Understanding Society* 1987:75

¹⁰Joy, *Understanding Japanese Society* 1988: 35

¹¹ Nakane, *Masyarakat Jepang* 1981:2-3

sekali, otomatis mereka kehilangan waktu untuk bermain dengan teman-temannya di luar sekolah. Semua anak-anak Jepang memiliki rutinitas yang sama, sehingga mereka lebih banyak berkomunikasi dan bersosialisasi di sekolah, misalnya pada waktu istirahat atau pada saat jam makan siang. Meskipun ada yang mengatakan bahwa sosialisasi di tempat *juku* merupakan sosialisasi utama, karena di tempat *juku* peraturannya tidak seketat dengan peraturan yang ada di sekolah, juga pelajaran yang diberikan oleh di tempat *juku* tidak terlalu padat, sehingga mereka dapat bersosialisasi lebih santai dan rileks. Dengan kondisi yang ada di tempat *juku* tidak berarti mudah bagi mereka untuk bersosialisasi. Bagi anak-anak Jepang yang mengalami kesulitan bersosialisasi di sekolah, secara otomatis akan kesulitan untuk memulai persahabatan baru di tempat *juku*, karena rata-rata anak-anak yang mengambil *juku* berasal dari sekolah yang sama, sehingga persahabatan yang ada di *juku* merupakan lanjutan persahabatan yang ada di sekolah.

Kikokushijo sebenarnya adalah anak-anak Jepang yang lahir dan besar di Jepang, dan telah bergaul dengan masyarakat Jepang, tetapi pada usia tertentu mereka pergi ke luar negeri mengikuti kepindahan orang tua mereka. Selama beberapa tahun kemudian mereka kembali ke Jepang dan mendapatkan kembali budaya Jepang setelah sekian lama tidak bergaul dengan lingkungan masyarakat Jepang¹². Dapat dilihat bahwa sebenarnya kesulitan *kikokushijo* disebabkan karena perbedaan budaya yang mereka dapat pada saat tinggal di luar negeri. Pada saat mereka kembali dari luar negeri secara tidak langsung mereka membawa kebiasaan-kebiasaan baru yang membuat mereka sulit diterima oleh lingkungan (dalam hal ini lingkungan di sekolah). Tetsuya telah membuat batasan-batasan terhadap *kikokushijo*, karena menurutnya tidak semua anak-anak Jepang yang baru kembali dari luar negeri adalah *kikokushijo*.

¹² White, *The Japanese Educational Challenge* 1987:3-7

¹³ Goodman, *Japan's International Youth* 1993: 10

Hal ini untuk membedakan dengan anak-anak Jepang yang lahir di Jepang tetapi pada usia di bawah lima tahun pergi dari Jepang dan kembali ke Jepang pada usia di atas 17 tahun. Anak-anak Jepang yang seperti ini tidak bisa disebut *kikokushi jo*, karena mereka belum pernah merasakan bergaul dengan masyarakat Jepang, dan ini disebabkan pada saat keberangkatan mereka masih terlalu kecil untuk merasakan bergaul dengan masyarakat Jepang. Atau anak yang salah satu orang tuanya bukan orang Jepang, tetapi orang asing, secara tidak langsung mereka akan menjadi orang setengah Jepang (*konketsuji*) dan tentu mereka dibesarkan dengan pengaruh dua budaya yang berbeda dan bukan asli budaya Jepang¹⁴. Perbedaan pengalaman budaya selama tinggal di luar negeri ternyata telah membuat *kikokushi jo* melupakan aturan bersosialisasi dengan lingkungan dan teman-temannya yang ada di Jepang. Perbedaan pengalaman budaya itu didapat pada saat mereka bergaul dengan teman-teman yang ada di luar negeri dan juga pada saat mereka bersekolah di sekolah umum di luar negeri. Pada saat mereka bersekolah di sekolah umum banyak terdapat perbedaan, misalnya dari segi kurikulum. Kurikulum Jepang lebih tinggi dari pada kurikulum Amerika¹⁵. Selain itu dari materi pelajaran juga berbeda, bahwa materi pelajaran yang ditawarkan sekolah Amerika lebih memusatkan pada potensi diri masing-masing anak, sekolah memberikan kebebasan untuk memanifestasikan bakat yang mereka miliki. Para pendidik di Amerika menegaskan bahwa dengan hobi yang mereka tekuni mampu untuk menjadi modal masa depan dengan tidak menyampingkan pelajaran yang ada di sekolah. Sedangkan materi yang diberikan oleh sekolah Jepang (di Jepang) lebih memusatkan pada kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan yang membantu industri dan teknologi yang ada di Jepang, dan memusatkan pada pendidikan formal (universitas) sebagai modal dasar

¹⁴Goodman, Japan's International Youth 1993: 10-14

¹⁵White, The Japanese educational Challenge 1987: 73

kehidupan di masa depan⁶. Selain itu pendidikan Jepang sangat peduli akan kehidupan sosialisasi anak-anak Jepang dan perkembangan sosialisasi itu sendiri¹⁷. Seperti contoh kasus anak-anak Jepang yang tinggal di Amerika, sosialisasi mereka secara otomatis berubah, bukan dari segi materi sosialisasi, seperti hal-hal yang sedang tren di kalangan remaja Amerika, karena dengan kemajuan teknologi yang pesat memungkinkan remaja-remaja yang ada di Jepang untuk mengikuti perkembangan yang ada di Amerika dengan cepat. Yang membuat sosialisasi anak-anak Jepang di Amerika berbeda adalah prinsip dasar persahabatan yang terjalin di antara anak-anak. Amerika adalah negara yang sangat menjunjung kebebasan individu, sehingga mereka bisa mengekspresikan keinginan-keinginan mereka tanpa ada batasan. Oleh karena itu sosialisasi yang terjalin bukan karena ikatan khusus, tetapi lebih karena ketertarikan pada bidang yang sama. Suatu hubungan bukan didasarkan pada suatu kewajiban, tetapi lebih pada saling membutuhkan satu sama lain. Rasa individualitas yang sangat dijunjung tinggi oleh negara Amerika membuat anak-anak Jepang lebih menonjolkan sisi individualnya dibandingkan dengan anak-anak Jepang yang berada di Jepang. Mereka terlatih untuk selalu berada dalam kelompok dan dituntut untuk mampu bekerja sama dengan baik bersama kelompoknya. Anak-anak Jepang juga terbiasa hidup dengan pola masyarakat yang bersifat homogenitas. Selain ada perbedaan prinsip dasar sosialisasi, anak-anak Jepang yang baru saja kembali dari luar negeri, misalnya negara Amerika mempunyai logat bahasa Jepang yang sedikit berbeda dengan kebanyakan anak-anak Jepang pada umumnya, karena selama mereka berada di Amerika bahasa Jepang jarang digunakan. Menurut White anak-anak Jepang yang berada di Amerika lebih sering menggunakan bahasa Inggris dari pada bahasa Jepang itu sendiri⁸. Logat yang sedikit berbeda

¹⁶ White, *The Material Child* 1993: 72

¹⁷ White, *The Japanese Educational Challenge* 1987: 64-65

¹⁸ White, *The Japanese Overseas* 1992: 28

dalam menggunakan bahasa Jepang yang dimiliki oleh *kikokushijo* membuat mereka terlihat aneh diantara teman-temannya, padahal menurut Hodges bahasa merupakan satu media yang penting yang pada saat kita bersosialisasi¹⁹. *Kikokushijo* menjadi anak Jepang yang mempunyai fisik Jepang tetapi mempunyai bahasa Jepang yang aneh termasuk gaya mereka bersosialisasi sehingga pada akhirnya mereka dikucilkan dari lingkungan sosial mereka di sekolah.

Kondisi *kikokushijo* yang dikucilkan oleh teman-temannya membuat mereka malas melakukan kegiatan apa pun termasuk kehilangan semangat belajar. Mereka merasa tidak nyaman di kelas maupun di sekolah. Mereka berfikir bahwa lebih baik mereka tidak usah datang ke sekolah lagi. Apabila hal ini berlangsung terus menerus maka prestasinya akan menurun. Masalah sosialisasi di sekolah yang menyebabkan prestasi anak menurun juga diungkapkan oleh ahli psikologi, yaitu Sikun Pribadi yang mengatakan kegagalan anak dalam karir studi salah satu penyebabnya adalah ketidakstabilan jiwa yang berasal dari perasaan si anak yang merasa tidak nyaman di lingkungan tempat ia belajar²⁰.

Kikokushijo tidak pernah menyadari bahwa ia dikucilkan oleh teman-temannya karena sikap dan tingkah laku mereka yang berbeda dari teman-temannya. Mereka hanya mengetahui bahwa teman-temannya tidak menyukai keberadaannya di kelas maupun di sekolah dan menjadi tugas orang tua untuk menanggulangi masalah ini agar tidak berlarut-larut, mengingat sekolah sangat penting untuk menunjang masa depan anak-anak mereka.

¹⁹Hodges, *Understanding Society* 1987: 78

²⁰ Pribadi, *Mutiara Pendidikan* 1987: 41-43

2. Permasalahan

Peranan dan usaha orang tua dalam mengatasi masalah proses sosialisasi di sekolah menjadi sangat penting, karena kondisi anak yang dimaksud adalah anak yang baru saja pulang dari luar negeri atau dikenal dengan istilah *kikokushi jo*. Yang membuat *kikokushi jo* berbeda dengan kebanyakan anak-anak Jepang pada umumnya adalah pengalaman hidup di luar negeri untuk beberapa lama dan kehidupan yang berbeda dengan kehidupan yang ada di Jepang. Perbedaan itu jelas terlihat dari sosialisasi mereka, sehingga akhirnya mereka kesulitan bersosialisasi. Oleh karena itu masalah dalam penulisan skripsi ini adalah peranan orang tua terhadap *kikokushi jo* dalam masalah sosialisasi anak di sekolah.

3. Ruang Lingkup

Karena keterbatasan ilmu yang dimiliki penulis dan masalah dalam skripsi ini begitu luas dan kompleks, maka akan dibuat ruang lingkup atau batasan yang akan dibahas antara lain:

1. *Kikokushi jo* pada saat berangkat ke luar negeri berusia 8 – 12 tahun dan kembali ke Jepang pada usia 13 – 15 tahun.
2. Negara tujuan Amerika Serikat dengan alasan ikut orang tua, dan lama tinggal di luar negeri 2– 5 tahun.
3. Mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekolah, khususnya di kelas.

4. Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui peranan dan usaha orang tua terhadap *kikokushi jo* dalam masalah sosialisasi anak di sekolah.

5 Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi, penulis menggunakan metode penulisan dalam bentuk deskriptif, yaitu metode penulisan yang menggunakan bentuk memaparkan atau menggambarkan suatu masalah²¹.

6 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang menceritakan awal perjalanan bangsa Jepang ke luar negeri sampai sekarang dan masalah yang timbul sebagai akibat dari perjalanan ke luar negeri. Salah satunya adalah *kikokushijo* yang kesulitan bersosialisasi dengan teman-teman di sekolah khususnya di dalam kelas. Dalam masalah ini peranan orang tua sangat diperlukan untuk membantu menyelesaikannya.

Bab II merupakan landasan teori dalam skripsi ini, dan melihat permasalahan dari sudut pandang teori yang ada.

Bab III adalah analisis ini dalam masalah *kikokushijo* untuk mencari solusi terbaik, sehingga orang tua dapat menjadikan mereka kembali normal.

Bab IV merupakan bab kesimpulan yang menjadi bab penutup dalam skripsi ini.

²¹ Keraf, Komposisi Bahasa Indonesia 1989: 74